

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa dimana usianya berkisar antara 12-21 tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis dan penuh dengan tantangan, ujian, emosi yang menyangkut perubahan jasmani, psikologi serta sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan pada remaja. Seharusnya seseorang yang sudah mencapai usia remaja mengerti mana hal yang positif dan negatif yang sepatutnya dilakukan<sup>1</sup>.

Menurut Santrock kenakalan remaja disebabkan oleh identitas negatif, kontrol diri rendah, dimulai pada usia dini, jenis kelamin laki-laki, harapan terhadap pendidikan yang rendah dan nilai-nilai di sekolah yang rendah, pengawasan orang tua rendah, pengaruh teman sebaya yang besar, status sosial ekonomi rendah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.<sup>2</sup>

Tetapi kenyataannya pada zaman sekarang ini kenakalan remaja sangat marak. Menurut Santrock kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.<sup>3</sup> Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

---

<sup>1</sup> Sony Eko Setiono, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang*, (Malang, skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 33

<sup>2</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.523

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.519

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas-tugas masa kanak-kanak. Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas dengan baik. Tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi antara lain mencapai hubungan yang baik dengan teman sebaya, menerima keadaan fisiknya, mencapai kemandirian secara emosional, mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi. Ketidak mampuan remaja dalam memenuhi tugas perkembangan akan membuat mereka merasa gagal, maka kehilangan harga diri dan mengalami gangguan emosional, baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan bentuk-bentuk kenakalan. Munculnya kenakalan remaja saat ini banyak di jumpai di mana-mana salah satunya yaitu perilaku membolos.<sup>4</sup>

Perilaku membolos sering dilakukan oleh kebanyakan siswa dikarenakan mereka tidak suka dengan guru atau pelajaran tertentu. Tetapi ada juga faktor lain yang mempengaruhinya yaitu faktor pertemanan. Dimana siswa tersebut terpengaruh oleh temannya Sehingga siswa lebih memilih untuk membolos dari pada mengikuti pelajaran tersebut. Untuk mengatasi kenakalan remaja diperlukan pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kepribadian seorang remaja.

Pendidikan juga sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan perilaku serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga pendidikan sangat penting untuk mendidik anak dengan baik seperti menyekolahkan mereka untuk mengurangi kenakalan remaja. Apabila remaja tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, maka

---

<sup>4</sup> Dapip Sahroni, *Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Pengendalian Perilaku Menyimpang Di SMA Pawiyatan Daha* (kediri skripsi Tidak Diterbitkan,2015), hlm. 82-83

remaja tersebut akan melakukan kenakalan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Maka dari itu remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosi yang stabil untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja tersebut. Keluarga sebagai fungsi terdekat yang melingkupi seorang remaja karena waktu terbanyak untuk proses sosialisasi dan tumbuh kembang remaja adalah dalam lingkungan keluarga.

Selain disebabkan oleh keluarga, kenakalan remaja juga dikarenakan faktor dalam diri remaja sendiri, yaitu pengelolaan emosi remaja. Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karier maupun kehidupan sosialnya.

Menurut Goleman, dalam kehidupan manusia kecerdasan emosional mempunyai peran penting, karena emosi sangat penting untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa<sup>5</sup>. Kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Apabila remaja mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dengan baik. Selain itu juga akan mempunyai keluwesan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang baru. Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dipelajari dan dimiliki oleh setiap orang. Mengingat kondisi kehidupan remaja semakin beragam sehingga dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap kehidupan emosional individu.

Untuk mengatasi kenakalan remaja, kecakapan intelektual (IQ) dan kecakapan dalam mengelola emosi atau disebut dengan EQ (Emotional Quotion) diperlukan. Karena IQ hanya

---

<sup>5</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terjemahan oleh Hermaya, (Jakarta:PT.Gramedia, 1998), hlm.45

menyumbangkan 20% dari kesuksesan sedangkan 80% merupakan dari faktor-faktor lain yaitu diantaranya kecerdasan emosional (EQ).<sup>6</sup>

Adapun peneliti memilih obyek SMK Siang Tulungagung ini dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah yang terkenal dengan siswa yang banyak membolos, subjek penelitian ini memfokuskan pada siswa kelas XI SMK Siang Tulungagung. Berdasarkan survei dan penjelasan dari guru disekolah tersebut kebanyakan siswa yang membolos yaitu kelas XI. Siswa yang sering membolos karena terpengaruh oleh lingkungan sekitar, siswa kurang bisa mengontrol diri, dan kurang bisa memanajemen emosi sehingga mereka cenderung untuk melakukan tindakan menyimpang (kenakalan).

Berdasarkan fenomena diatas maka hal menarik yang ingin peneliti kaji lebih lanjut adalah seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja di SMK Siang Tulungagung .

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan fenomena di lapangan yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah tersebut sebagai berikut :

1. Kenakalan remaja biasanya disebabkan oleh keluarga dan lingkungan skitar. Selain itu tidak semua remaja dapat memenuhi tugas dengan baik dan remaja belum dapat mengelola emosinya.
2. Berdasarkan *survey* pada siswa SMK Siang, banyak siswa melakukan kenakalan remaja.

---

<sup>6</sup> Rizal Mubarak Sukmantara, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo*, (Malang, skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 4

3. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa yang melakukan kenakalan remaja ia merasa kurang sukanya dengan pelajaran disekolah mengakibatkan ia melakukan kenakalan remaja.
4. Dari data primer kajian lapangan melalui wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa peran mindset ikut andil dalam masalah kenakalan remaja. Untuk itu diperlukan kecakapan emosi dalam mengatur kenakalan emosi.

Dari identifikasi masalah tersebut dapat ditarik pokok permasalahan, yaitu perlu dilakukan penelitian tentang hubungan kecakapan mengolah emosi melalui teori kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di SMK Siang Tulungagung.

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitian pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di SMK Siang Tulungagung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosi siswa kelas XI TPM di SMK Siang Tulungagung ?
- b. Seberapa tinggi tingkat kenakalan siswa kelas XI TPM di SMK Siang Tulungagung ?
- c. Adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja siswa kelas XI TPM di SMK Siang Tulungagung ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan target yang dicapai dalam melakukan kegiatan, berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa kelas XI TPM di SMK Siang Tulungagung.
- b. Untuk mengetahui tingkat kenakalan siswa kelas XI TPM di SMK Siang Tulungagung.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja siswa kelas XI TPM di SMK Siang Tulungagung.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul<sup>7</sup>. Terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis kerja ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis kerja ( $H_a$ ) adalah menyatakan adanya hubungan antar variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antar kelompok<sup>8</sup>. Sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan tidak adanya perbedaan antar dua variabel<sup>9</sup>.

Dari penjelasan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, peneliti mengambil dugaan sementara bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di SMK Siang Tulungagung . Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini menggunakan hipotesis kerja ( $H_a$ ) yaitu terdapat hubungan antara variabel X dan Y.

### **F. Manfaat Penelitian**

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 110

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm.112

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.113

Penelitian berharap semoga penelitian dapat membawa manfaat diantaranya adalah :

- a. Bagi orang tua : dapat di jadikan acuan bagi orang tua agar mengetahui bagaimana kenakalan remaja, sehingga para orang tua memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya dan membimbingnya ke arah yang positif dan dapat mengawasi anak untuk tidak melakukan kenakalan remaja.
- b. Bagi lembaga : sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Bagi sekolah : sebagai informasi kepada pihak sekolah mengenai kecerdasan emosi dan kenakalan remaja agar kemudian memberikan pendidikan karakter dan pendalaman keagamaan bagi siswa dan siswi untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional supaya kenakalan remaja semakin berkurang. Sehingga siswa-siswi menjadi lebih baik lagi.
- d. Bagi siswa : dapat memberikan pengetahuan bagaimana cara mengelola emosinya agar kenakalan dapat berkurang.

## **G. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran terhadap judul skripsi tersebut , maka peneliti akan menjelaskan dari berbagai istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja atau yang sering disebut dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari kata bahasa latin *juvenilis* yang berarti anak muda, sifat-sifat dan karakteristik , sedangkan *deliquence* mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun. Menurut Kartono kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak

muda, gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>10</sup>

b. Kecerdasan Emosi

Kata emosi berasal dari Bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak<sup>11</sup>.

Sedangkan pengertian kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (to manage our emotional life with intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial<sup>12</sup>.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dalam menunjukkan gambaran penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagian awal, berisi halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak daftar isi.

---

<sup>10</sup> Dr. Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 6-7

<sup>11</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terjemahan oleh Hermaya, (Jakarta:PT.Gramedia, 1998), hlm. 57

<sup>12</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta:PT.Gramedia, 1999), hlm. 512

Bagian isi, terdiri beberapa bab dan subbab di antaranya:

- a. Bab I berisi pendahuluan meliputi: Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
- b. Bab II berisi landasan teori, meliputi: Deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian, hipotesis penelitian.
- c. Bab III berisi metode penelitian meliputi: rancangan penelitian (pendekatan penelitian dan jenis penelitian), variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.
- d. Bab IV berisi hasil penelitian, meliputi : Deskripsi data dan pengujian hipotesis.
- e. Bab V Pembahasan yang berisi : pembahasan rumusan masalah.
- f. Bab VI berisi penutup meliputi: Kesimpulan, implikasi dan saran-saran.

Bagian akhir dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis